

Pelaksanaan Program Little Chef dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berbicara Bahasa Inggris Siswa KG 1 di Kiddos Preschool

Ni Komang Aprilia Dewi ^{1*}, Luh Made Dwi Wedayanthi ²

^{1,2}Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

Alamat: JL. Muhammad Hatta, LC Subak Aya, Bangli

Korespondensi penulis: apriadiadewi073@gmail.com

Abstract. *The little chef program at Kiddos Preschool has succeeded in improving the English speaking skills of KG1 students. Before the program, students were hesitant to speak English, but after joining the program, they showed significant improvements in vocabulary and confidence. On average, students were able to mention 10 new vocabulary words related to cooking and participated more actively in discussions. Cooking activities create a fun learning atmosphere and support active language use. Interviews with students and teachers show that the program not only improves language skills, but also students' self-confidence and social skills. With the right teacher support, this program can continue to evolve to meet student needs.*

Keywords: *Little chef, English, speaking skills*

Abstrak. Program *little chef* di Kiddos Preschool berhasil meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa KG1. Sebelum program, siswa ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris, namun setelah mengikuti program, mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam kosakata dan kepercayaan diri. Rata-rata siswa mampu menyebutkan 10 kosakata baru terkait memasak dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Kegiatan memasak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung penggunaan bahasa secara aktif. Wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa. Dengan dukungan guru yang tepat, program ini dapat terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Kata kunci: *Little chef, bahasa Inggris, keterampilan berbicara.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan suatu warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang mampu berpikir kritis, bersikap etis, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Menurut Budiman, et,al (2023) pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan bahasa Inggris, yang menjadi kunci untuk membuka akses informasi global dan peluang karier di masa depan. Pendidikan bahasa Inggris secara umum merujuk pada proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing. Ini mencakup pengembangan keterampilan berbahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam era globalisasi saat ini, kemampuan berbicara Bahasa Inggris merupakan keterampilan yang penting, bahkan bagi anak usia dini. Dengan belajar Bahasa Inggris, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk bersaing di dunia internasional dan berpartisipasi dalam berbagai situasi di dunia akademik dan profesional. Menurut Siti, et.al (2023) mengatakan bahwa Pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini berfokus pada metode yang

menyenangkan dan interaktif, yang membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka sambil tetap mempertahankan rasa ingin tahu dan cinta belajar.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak adalah proses pengajaran bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk anak-anak di usia dini, biasanya antara 3 hingga 12 tahun. Menurut Nurhayati, S. (2022) menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, menggunakan metode seperti permainan, lagu, dan aktivitas kreatif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa dengan cara yang alami. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan salah satunya di Kiddos Preschool yang mulai memperkenalkan metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan seperti permainan, lagu dan aktivitas kreatif untuk menarik minat anak-anak belajar bahasa Inggris sejak dini. Pengajaran Bahasa Inggris yang efektif juga harus didukung oleh kurikulum yang dirancang secara spesifik, yang tidak hanya mencakup materi bahasa, tetapi juga strategi pengajaran yang menarik dan relevan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik anak-anak dalam proses belajar mereka. Menurut Budiman, et.al (2023) selain fokus pada keterampilan dasar seperti mendengarkan dan berbicara, kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan aspek sosial-emotional. Selain itu, pelatihan bagi guru juga menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa guru menggunakan metode yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi kemampuan bahasa anak-anak secara menyeluruh.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru saat proses mengajar di Kiddos Preschool seperti : beragamnya tingkat kemampuan berbahasa Inggris dasar siswa, dan memerlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak sehingga mereka dapat belajar berkomunikasi dengan percaya diri sejak dini. Dengan demikian, adapun empat keterampilan utama untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak seperti : berbicara, menulis, mendengarkan dan membaca. Berbicara merupakan kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan yang dapat dikembangkan melalui permainan peran dan aktivitas kelompok, menurut Kuhl (2004), kemampuan berbicara awal sangat penting untuk perkembangan komunikasi. Menulis juga dapat membantu anak mengekspresikan ide secara tertulis, dengan teknik seperti menulis cerita pendek dapat meningkatkan kreativitas mereka Graham, et.al (2007). Keterampilan mendengarkan, sebagai dasar dari komunikasi efektif, melibatkan pemahaman konteks dan perluasan kosakata melalui mendengarkan cerita dan instruksi Fey, et.al (2005). Terakhir, membaca tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga pengetahuan anak tentang dunia, menurut Stahl, et.al (2002) program membaca yang menyenangkan dan interaktif sangat

membantu dalam membangun minat baca anak. Dengan mengintegrasikan semua keterampilan ini, anak-anak dapat belajar berkomunikasi dengan percaya diri sejak dini.

Salah satu program yang dilaksanakan untuk menjadi solusi dalam membantu pembelajaran bahasa Inggris dasar untuk anak yaitu kegiatan *little chef*. Dalam kegiatan ini anak diajarkan melatih bahasa Inggris dasar sambil melaksanakan program memasak sederhana yang akan membuat mereka tertarik karena mempraktekkan sesuatu aktifitas. Dalam kegiatan ini, siswa diajak memasak menu sederhana, sambil disisipkan kata-kata bahasa Inggris dasar yang berhubungan dengan menu masakan yang diajarkan pada saat itu. Kata-kata yang diberikan dengan topik warna, bentuk, rasa, dan lain-lain sesuai dengan materi yang diberikan di tingkat kelas tersebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan memasak tetapi juga berlatih berbicara bahasa Inggris dengan cara yang praktis dan menyenangkan. Selain itu, program *little chef* mempunyai dampak langsung dan tidak langsung yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak-anak KG1. Dampak langsung terlihat melalui peningkatan kosakata, karena anak-anak belajar istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan bahan makanan dan proses memasak, serta keterampilan komunikasi saat mereka berdiskusi dan berkerja sama dengan teman-teman. Secara tidak langsung, *little chef* juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan minat belajar melalui interaksi yang menyenangkan dan kolaboratif. Dengan demikian, program *little chef* berfungsi sebagai alat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan cara yang interaktif dan menyenangkan.

Penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Program *Little Chef* dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berbicara Bahasa Inggris Siswa KG1" bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran berbasis kegiatan memasak merangsang minat anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Dalam program ini, anak-anak berpartisipasi dalam aktivitas memasak yang menyenangkan dan mempelajari kosakata dan frasa bahasa Inggris yang berkaitan dengan makanan dan proses memasak. Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa ke dalam kegiatan praktik langsung, anak-anak tidak hanya belajar bahasa dalam lingkungan yang menyenangkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan bekerja sama satu sama lain. Oleh karena itu, program *little chef* dapat menjadi model alternatif yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat TK.

2. KAJIAN TEORITIS

Pelaksanaan program *little chef* dalam pendidikan anak usia dini dapat dilihat melalui berbagai teori pembelajaran yang relevan. Salah satunya adalah teori belajar aktif yang

dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks program *little chef*, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan memasak yang tidak hanya memperkenalkan mereka pada teknik kuliner, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Keterlibatan aktif ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya, teori konstruktivisme yang dipaparkan oleh Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Program *little chef* menciptakan lingkungan kolaboratif di mana siswa dapat bekerja sama dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi saat memasak, siswa berlatih menggunakan kosakata baru dan membangun keterampilan berbicara mereka. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membantu siswa memahami konteks sosial penggunaan bahasa Inggris, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Di sisi lain, teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Deci, et.al (1985) menjelaskan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa terhubung dengan materi yang diajarkan. Program *little chef* mengaitkan pembelajaran bahasa Inggris dengan aktivitas yang menyenangkan dan relevan bagi anak-anak, yaitu memasak. Dengan mengaitkan bahasa Inggris dengan pengalaman positif, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan menggunakan bahasa tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas praktis yang menyenangkan dapat mengurangi kecemasan berkomunikasi, sehingga siswa lebih berani mengekspresikan diri dalam menggunakan bahasa Inggris Schunk (2012).

Dengan demikian, pelaksanaan program *little chef* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan keterampilan memasak, tetapi juga sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Melalui integrasi teori-teori belajar yang relevan, program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan efektif, yang memberikan dampak positif bagi perkembangan komunikasi siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pelaksanaan program *little chef* serta pengaruhnya terhadap motivasi

berbicara bahasa Inggris pada siswa di KG1 di Kiddos Preschool. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program ini diterapkan dan sejauh mana program tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berbahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah siswa KG 1 yang berjumlah 60 siswa. Adapun objek penelitiannya adalah kegiatan “*little chef*” dan analisis motivasi siswa KG1 dalam berbicara bahasa Inggris dasar.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan Observasi yang akan menjadi data utama, wawancara dan dokumentasi sebagai data tambahan yang mendukung data utama. Observasi menurut Moleong (2007): Mengemukakan bahwa observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung subjek yang diteliti, baik dalam bentuk perilaku, situasi, maupun interaksi. Observasi pada penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan program untuk mencatat interaksi siswa, metode pengajaran dan suasana kelas. Sedangkan wawancara menurut Creswell (2014): Menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari individu melalui percakapan terarah, yang membantu memahami makna dari pengalaman mereka. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan terhadap guru untuk mendapatkan pendapat mereka tentang pelaksanaan program dan pengaruhnya terhadap motivasi berbicara siswa. Selanjutnya menggunakan metode dokumentasi Menurut Bodgan dan Biklen (2007): Mengemukakan bahwa dokumentasi mencakup segala bentuk catatan atau dokumen yang dapat digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut, seperti laporan, surat, foto, atau rekaman video. Dokumentasi pada penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan foto atau video dari pelaksanaan program ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap pelaksanaan program *little chef* di Kiddos Preschool menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan motivasi siswa KG1 untuk berbicara bahasa Inggris. Selama kegiatan memasak, siswa terlihat sangat antusias dan aktif berpartisipasi, yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, mereka tidak hanya belajar kosakata baru terkait makanan dan alat masak, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok yang mendorong keterampilan berbagi dan mendengarkan. Peningkatan ini terlihat jelas ketika siswa saling menghargai pendapat satu sama lain dan berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya efektif dalam pengajaran bahasa, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

Hasil Wawancara

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil wawancara dari siswa mengenai pelaksanaan program *little chef* dalam upaya meningkatkan motivasi berbicara bahasa Inggris siswa KG1 di kiddos preschool :

Tabel 1. Hasil wawancara siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu suka dari program <i>little chef</i> ?	Saya suka memasak dan belajar kata-kata baru.
2	Apa makanan favoritmu yang pernah kita buat saat program <i>little chef</i> ?	Saya suka membuat mango smoothies .
3	Apa kosakata baru yang kamu ingat saat melakukan kegiatan memasak?	Saya ingat kosakata seperti : <i>mango, spoon, fork, sugar, milk, dan bowl.</i>
4	Bagaimana perasaanmu saat berbicara bahasa Inggris setelah mengikuti program <i>little chef</i> ?	Saya merasa senang karena bisa berbicara dengan teman.
5	Apakah kamu merasa lebih berani berbicara bahasa Inggris setelah mengikuti program <i>little chef</i> ini?	Iya, saya merasa lebih berani.

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil wawancara dari guru mengenai pelaksanaan program *little chef* dalam upaya meningkatkan motivasi berbicara bahasa Inggris siswa KG1 di kiddos preschool :

Tabel 2. Hasil wawancara guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tujuan utama dari program <i>little chef</i> ?	Program <i>little chef</i> bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dengan cara yang menyenangkan.
2	Bagaimana respons siswa terhadap program ini?	Siswa sangat antusias dan menunjukkan minat tinggi selama kegiatan.
3	Apakah ada peningkatan dalam kemampuan berbicara siswa?	Iya, saya melihat peningkatan dalam kosakata dan kepercayaan diri siswa.
4	Apakah tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program <i>little chef</i> ini?	Tantangan utamanya adalah variasi dalam tingkat kemampuan bahasa siswa.

Pembahasan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka didapatkan hasil bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa KG1 cukup meningkat dengan adanya program *littel chef*. Sebelum program dimulai, banyak siswa yang ragu saat berbicara menggunakan bahasa Inggris, namun setelah program hampir semua siswa mau dan berani berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan menggunakan kosakata baru yang didapatkan saat mengikuti program *little chef*. Pengukuran kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap siswa saat mereka berbicara. Pada saat di awal program, rata-rata siswa hanya mampu menyebutkan 5 kosakata terkait memasak dalam bahasa Inggris, seperti : mango, milk, bowl, dan water. Setelah mengikuti program *little chef*, rata-rata siswa mampu menyebutkan 10 kosakata dengan benar. Contohnya mereka dapat menyebutkan alat dan bahan yang digunakan dan menjelaskan langkah-langkah memasak makanan dengan benar walaupun tidak sampai langkah terakhir.

Selain itu, hasil wawancara dari siswa dan guru mengenai pelaksanaan program *little chef* memberikan wawasan yang komprehensif tentang efektivitas program ini dalam meningkatkan motivasi berbicara bahasa Inggris siswa KG1 di Kiddos Preschool. Dari perspektif siswa, antusiasme mereka terhadap kegiatan memasak sangat jelas. Mereka mengungkapkan kecintaan mereka terhadap proses belajar yang menyenangkan, terutama ketika mereka dapat mempraktikkan kosakata baru yang dipelajari, seperti : *mango, spoon, fork, sugar, dan bowl*. Makanan favorit yang mereka buat, seperti mango smoothies, tidak hanya menjadi pengalaman belajar yang praktis, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan yang positif. Siswa merasa senang saat berbicara bahasa Inggris dan mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih berani dalam menggunakan bahasa tersebut setelah mengikuti program ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan memasak berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang penggunaan bahasa secara aktif.

Dari sudut pandang guru, program *little chef* dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dengan cara yang menyenangkan. Guru mengatakan bahwa siswa menunjukkan respons yang sangat antusias dan minat yang tinggi selama kegiatan, yang berkontribusi pada suasana belajar yang positif. Peningkatan dalam kemampuan berbicara siswa juga terlihat jelas, baik dari segi kosakata maupun kepercayaan diri. Guru juga mencatat bahwa banyak siswa yang mulai lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang relevan. Namun, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program ini adalah variasi dalam

tingkat kemampuan bahasa siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar semua siswa dapat terlibat dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa program *little chef* tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, tetapi juga membantu dalam pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Pengalaman belajar yang menyenangkan melalui memasak memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang nyata, yang berdampak positif pada motivasi mereka. Dengan dukungan dan adaptasi yang tepat dari guru, program ini dapat terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermanfaat.



Gambar 1. Siswa Kiddos saat membuat sup buah



Gambar 2. Alat dan bahan yang digunakan saat memasak

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program *little chef* terbukti efektif dalam memotivasi siswa KG1 di Kiddos Preschool untuk aktif menggunakan bahasa Inggris. Melalui kegiatan memasak yang kreatif, siswa tidak hanya belajar kosakata baru terkait makanan dan memasak, tetapi juga melatih kemampuan berbicara, mendengarkan dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Antusias siswa yang tinggi selama program berlangsung menunjukkan bahwa program *little chef* ini adalah kegiatan menyenangkan yang berbasis aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari program *little chef* ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Pertama, guru perlu memperkaya kegiatan pembelajaran dengan berbagai tema menarik. Kedua, sekolah perlu untuk mengintegrasikan program *little chef* ke dalam kurikulum sekolah. Terakhir, melakukan evaluasi secara berkala dan membangun tema baru untuk menjaga minat anak-anak.

DAFTAR REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Pearson.
- Budiman, B., & Ratna, R. (2023). Penerapan Pendekatan TEYL dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45-52.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Fey, M. E., & Peterson, C. (2005). *Listening skills in children: Techniques and strategies*.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools. A Report to the Carnegie Corporation of New York*.
- Kuhl, P. K. (2004). Early language acquisition: Cracking the speech code. *Nature*, 430(6997), 811-814.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati, S. (2022). *Metode Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini*. Penerbit Cerdas.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. New York: Viking Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Siti, S., & Budi, B. (2023). Penerapan Pendekatan TEYL dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45-52.
- Stahl, S. A., & Kuhn, M. (2002). The effects of repeated reading on reading fluency and comprehension in fourth graders. *Reading Psychology*, 23(1), 1-12.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.